

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, salah satu hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal adalah dengan menemukan metode yang tepat dan dapat mendukung terhadap jalannya penelitian tersebut.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010, hlm. 3), “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang lebih menekankan pada pemahaman dan analisis terhadap masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan objek yang diteliti secara faktual dan akurat apa adanya sesuai dengan yang terjadi di dalam lapangan.

Menurut Nazir (2011, hlm. 55), deskriptif adalah “metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka”. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya, langkah, dan proses tindakan guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah.

Dari pendapat di atas memberikan makna bahwa penelitian deskriptif, adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keterkaitan suatu variabel dengan variabel lainnya pada saat sekarang yang nampak dalam suatu situasi. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri, seperti yang dikemukakan Surakhmad (1990, hlm. 140), yaitu: “Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masalah sekarang, pada masalah-masalah aktual, 2. Data yang dikumpulkan mula-mula di susun, dijelaskan dan kemudian di analisis (karena metode ini sering disebut metode analitik)”.

Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, agar dapat mengungkapkan variabel yang diajukan, variabel dalam penelitian ini adalah;

Variabel bebas dalam penelitian ini upaya yang dilakukan Guru Penjasorkes yang mengajar pada jenjang SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah menanggulangi kenakalan siswa pada jenjang SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan syarat mutlak yang harus ditetapkan oleh salah seorang peneliti apabila sedang mengadakan penelitian terhadap sesuatu, karena populasi merupakan sumber data bagi penelitian.

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki populasi yaitu seluruh guru penjasorkes Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung yang terdiri dari terdiri dari 7 unit sekolah untuk jenjang SMK dan 6 unit sekolah jenjang SMA.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002, hal. 109; Furchan, 2004, hal. 193). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001, hal. 56). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu,

kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif.

Terkecuali jika populasi dalam penelitian tersebut relatif sedikit atau jumlah keseluruhan populasi kurang dari 30 orang maka peneliti dapat menggunakan sampel jenuh atau dalam istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. menurut Menurut Sugiyono (2001, hlm. 61) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian merupakan sejumlah subjek yang merupakan sebagian dari populasi yang ada. Namun jika populasi dalam penelitian tersebut kurang dari 30 orang maka peneliti dapat menggunakan metode sampel jenuh. Maka dengan asumsi tersebut, pada penelitian ini penulis menjadikan seluruh populasi menjadi sampel.

C. Desain Penelitian

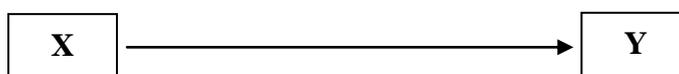
Desain penelitian merupakan suatu bentuk gambaran mengenai proses atau alur yang akan dilakukan dimana pemilihan desain penelitian haruslah sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga dapat mempermudah penelitian dalam upaya memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner yang akan diujikan kepada sampel penelitian, sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes yang mengajar pada jenjang pendidikan SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pengelompokan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) upaya guru penjas.
2. Variabel terikat (Y) Menanggulangi kenakalan siswa.

Desain penelitian ini dapat penulis gambarkan, sebagai berikut:



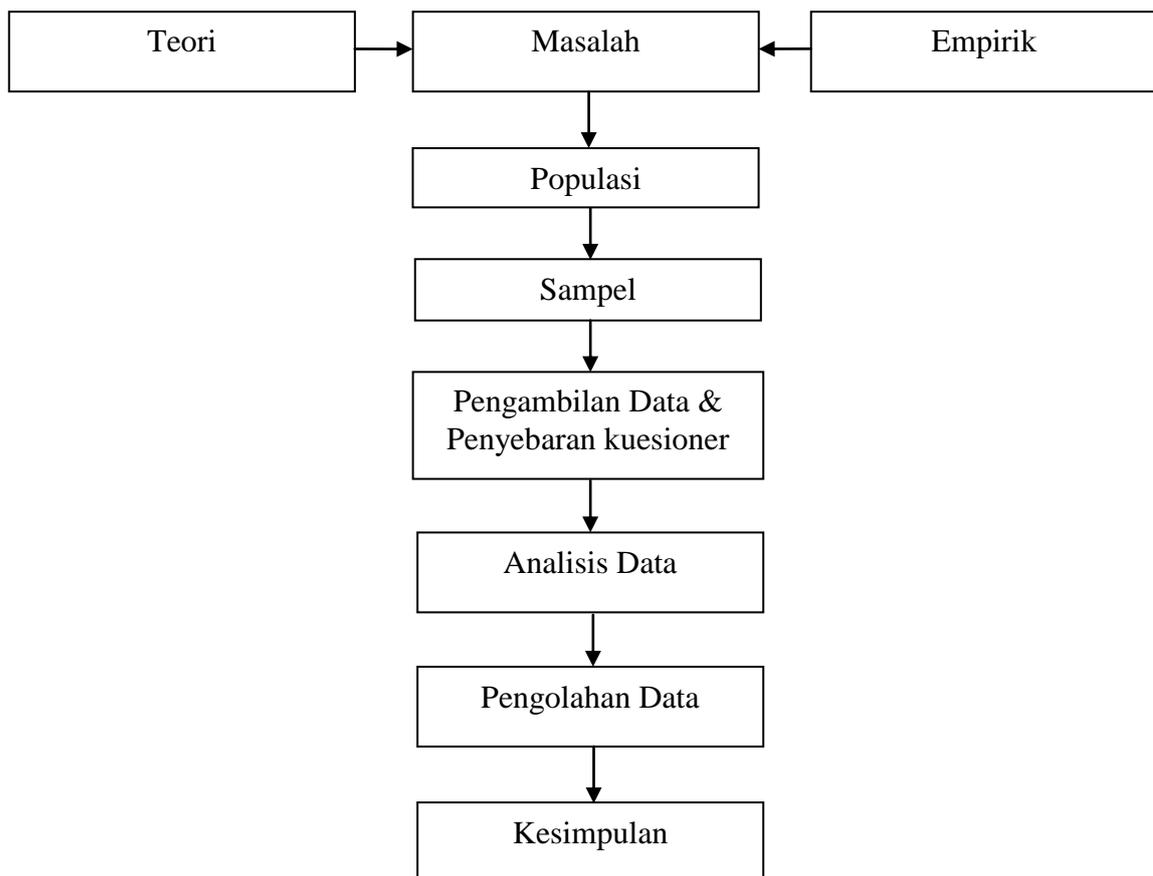
Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan:

X : Upaya guru penjasorkes

Y : Menanggulangi kenakalan siswa

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan susunan langkah penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.2
Langkah-langkah Penelitian

Muhammad Anton Sasmita, 2015

UPAYA GURU PENJASORKES DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMA/SMK SE-KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-langkah penelitian yang digambarkan oleh penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama mencari teori untuk mendukung penelitian.
- b. Langkah kedua mencari sumber permasalahan kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah.
- c. Mencari informasi di lingkungan sekolah yang membenarkan suatu kepercayaan atau kebohongan suatu klaim empiris.
- d. Setelah itu, menentukan populasi yaitu diambil dari seluruh sekolah SMK dan SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung yang terdiri dari 7 unit sekolah untuk jenjang SMK dan 6 unit sekolah jenjang SMA.
- e. Selanjutnya menentukan sampel yang akan dijadikan penelitian dengan menggunakan cara sampel jenuh yang diperoleh dari seluruh guru SMK dan SMA yang mengajar mata pelajaran penjasorkes di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
- f. Selanjutnya melakukan penyebaran kuesioner terhadap sampel penelitian yaitu guru penjasorkes yang mengajar pada mata pelajaran penjasorkes di Wilayah Kecamatan Marghayu Kabupaten Bandung.
- g. Setelah didapat hasil uji kuesioner, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan menganalisis data.
- h. Langkah terakhir menentukan kesimpulan yang berdasarkan atas hasil pengolahan dan analisis data tersebut.

D. Instrument Penelitian

Suatu data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, dengan demikian data yang diperoleh akan maksimal dan objektif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 149) instrumen adalah alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji kuesioner sebagai salah satu alat pengumpul data. Sehubungan dengan kuesioner dijelaskan oleh Arikunto (2006, hal. 151) sebagai berikut:

“kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.” menurut Sugiyono (2012, hlm. 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Adapun keuntungan dalam menggunakan instrumen kuesioner menurut Arikunto (2006, hlm. 152) yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kemudian untuk memperoleh data tentang upaya yang tengah dilakukan ataupun yang telah dilakukan oleh guru penjasorkes di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner berbentuk skala. Sedangkan definisi dari skala adalah “perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.” Azwar (dalam Aldila 2014, hlm. 39)

Sebagai alat ukur, skala psikologis mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dengan instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain.

Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (dalam Aldila 2014, hlm. 39) ada 3 yaitu :

- a. Stimulus atau aitem dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Sedangkan perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologis selalu berisi banyak aitem jawaban subjek terhadap satu aitem baru

- c. Respon subjek tidak di klasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Maka dalam menentukan alat ukur bagi upaya yang tengah ataupun sedang dilakukan oleh seseorang, dalam penelitian ini penulis menggunakan skala psikologis yang dikembangkan dalam bentuk pola jawaban skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 134) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian ini hal yang menjadi fenomena sosial adalah upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakan siswa. Sebagaimana ditinjau dari kegunaannya bahwa skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dalam penelitian ini skala psikologis yang dikembangkan dalam bentuk pola jawaban skala *Likert* dipergunakan untuk memperoleh informasi bagaimana tingkat upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung apakah terdapat upaya nyata atautkah tidak terdapat upaya yang nyata dalam menanggulangi kenakalan siswa.

E. Definisi Konseptual

Tugas dan peran seorang guru dalam proses belajar-mengajar sebagai tenaga pendidik di sekolah, tidak hanya di tugaskan dalam memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga wawasan, tapi diharuskan juga mampu dalam menggulangi perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih positif.

F. Definisi Oprasional

Upaya guru penjasorkes menanggulangi kenakalan siswa dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasa kepedulian dan tingkat kemahiran guru tersebut dalam memilih alternatif-alternatif pernyataan yang berupa pertanyaan yang berkonotasi positif dan negatif dalam menghadapi bentuk-bentuk tindakan kenakalan (*deliquen*) siswa disekolah . Setelah hasil kuesioner bisa didapatkan Maka hasil

kuesioner tersebut akan diukur menggunakan instrumen yang berbentuk skala psikologis yang dikembangkan dalam bentuk pola jawaban skala *Likert*. Semakin tinggi nilai skor yang diperoleh maka semakin jelas adanya upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka akan semakin rendah pula upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

G. Kisi-kisi Intrumen Upaya Guru Penjasorkes dalam menanggulangi Kenakalan Siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kab. Bandung

Berdasarkan atas teori-teori yang telah penulis peroleh bahwa sejatinya upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasa kepedulian dan tingkat kemahiran guru tersebut dalam memilih alternatif-alternatif yang ada dalam menghadapi bentuk-bentuk tindakan kenakalan siswa kemudian penulis menyusun indikator-indikator untuk mempermudah membuat aitem-aitem pernyataan. Aitem-aitem pernyataan untuk mengukur upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa akan penulis sajikan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Upaya Guru Penjasorkes dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kab. Bandung

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Upaya Guru Penjas Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	- Supandi (1991, hlm. 2), “Guru penjas mempunyai kewajiban membentuk proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara	Mendidik	a. Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
			b. Tindakan Represif dalam menanggulangi perilaku siswa yang tidak menaati peraturan sekolah

	<p>efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya”.</p> <p>- Arifin (1996, Hlm. 144),</p> <p>“Manusia didik sebagai mahluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya”</p> <p>- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1</p> <p>“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”...</p>		c. Kepribadian guru penjasorkes sebagai tenaga pendidik disekolah
		Membimbing	d. Tindakan Represif dalam menanggulangi siswa yang berperilaku negatif (berbohong)
			e. Tindakan Represif dalam menghadapi siswa yang membolos.
			f. Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang merokok
			g. Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang mengkonsumsi minuman keras
			h. Tindakan Preventif dalam menanggulangi kemungkinan siswa mengkonsumsi zat narkotika
			i. Tindakan Preventif dalam menanggulangi perilaku siswa yang memicu tindakan Kekerasan (perkelahian)
			j. Tindakan Preventif dalam menanggulangi perilaku keterlibatan siswa dalam aktifitas geng motor
			k. Tindakan Kuratif dalam menanggulangi perilaku siswa yang mengambil barang orang lain secara paksa

			l. Tindakan Preventif dalam mensosialisasikan manfaat beraktivitas olahraga
		Mengarahkan	m. Tindakan Preventif dalam mengarahkan siswa memilih pergaulan yang positif n. Tindakan Preventif dalam menanggulangi kecenderungan perilaku siswa yang mengundang tindak pelecehan seksual dan kegiatan seks bebas

1. Kriteria Pemberian Skor Jawaban Kuisisioner

Dari tiap-tiap indikator kemungkinan besar ada aitem yang tidak valid, dalam penelitian ini aitem yang di butuhkan dari tiap-tiap indikator adalah 2 aitem sehingga penulis membuat 2-4 jenis pertanyaan dalam satu jenis indikator guna memperkecil kemungkinan ketidak validan indikator yang dibutuhkan dalam meneliti hasil uji coba kuesioner. Kemudian setiap aitem-aitem pertanyaan masing-masing diberikan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kategori pemberian skor untuk pertanyaan yang berbentuk pertanyaan positif adalah sebagai berikut : kategori untuk pernyataan sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1.

Sedangkan untuk kategori pemberian skor yang berbentuk pertanyaan negatif adalah sebagai berikut : sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4.

2. Uji Coba Skala

Skala yang sudah di buat oleh peneliti tidak bisa langsung di berikan kepada sampel yang akan diteliti tetapi harus di uji cobakan dulu untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap aitem-aitem pernyataan. Hasil dari uji coba tersebut akan diperoleh skala psikologis yang memenuhi syarat untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini. Uji coba skala bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu tes dan cocok atau tidaknya digunakan dalam penelitian terhadap “Upaya Guru Penjasorkes Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

Pada penelitian ini penulis melakukan uji coba skala psikologis kepada 12 guru mata pelajaran penjasorkes yang mengajar pada jenjang pendidikan SMK/SMA di luar sampel penelitian yaitu guru-guru yang mengajar di Wilayah Kecamatan Marhayu Kabupaten Bandung.

H. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk memperoleh kesahihan (*valid*), maka sebuah penelitian harus melalui tahap uji validitas. Metode pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan 5 bentuk pengujian validitas berupa pengujian permukaan, validitas isi, validitas empirik, Validitas Faktor dan validitas konstuk.

a. Validitas Permukaan (*Face Validity*)

Dalam mengukur upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, penulis menggunakan bentuk pertanyaan kuesioner jenis tertutup. Dimana penulis membatasi pilihan jawaban berupa pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) terhadap isi pertanyaan dalam kuesioner yang penulis kembangkan dalam bentuk pertanyaan positif dan negatif terhadap contoh tindakan dalam menanggulangi jenis kenakalan siswa.

b. Validitas Isi (*Contents Validity*)

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian data mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut harus mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang ingin diukur. Dengan kata lain sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang

diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering disebut validitas kurikuler.

Dalam penelitian ini variabel yang ingin di ukur adalah upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Maka penulis berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Supandi (1991, hlm. 2), Arifin (1996, Hlm. 144), dan landasan Undang-Undang Dasar 2005 no 14 dalam Bab I pasal I sebagai dimensi perancangan kisi-kisi kuesioner sebagai berikut ;

1. Supandi (1991, hlm. 2), “Guru penjas mempunyai kewajiban membentuk proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya”.
2. Arifin (1996, Hlm. 144), “manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya”
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Bab I pasal 1 yang menjelaskan bahwa; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”...

Sedangkan dalam merumuskan indikator pertanyaan penulis mengadopsi upaya penanggulangan terhadap kenakalan siswa dari teori menurut Gunarsa (1979, hlm. 161) yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

c. Validitas Empirik

Validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik berdasarkan sumber data yang diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Untuk dapat menentukan apakah kuesioner sudah memiliki validitas empirik atau belum dapat dilakukan penyelurusan dari dua segi, yaitu dari segi ketepatan meramalnya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya (*concurrent validity*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penyelurusan dari segi ketepatan meramramalnya yaitu menggunakan validitas ramalan (*predictive validity*)

1. Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)

Istilah “ramalan” jika dikaitkan dengan validitas tes, maka yang dimaksud dengan validitas ramalan dari suatu tes adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramlakan hasil.

Dalam mencari korelasi validitas ramalan maka semua data yang terkumpul dari hasil uji coba instrumen berupa skor yang didapatkan pada setiap aitem pertanyaan di korelasikan dengan skor total. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto dalam lestari (2014, hlm. 43) bahwa “Untuk menguji validitas setiap butir, maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total”. Pada proses menganalisis setiap aitem pertanyaan, skor aitem soal diambil sebagai nilai X dan skor total diambil sebagai nilai Y. Adapun langkah-langkah untuk mengetahui tingkat validitas instrumen yang telah diuji ialah sebagai berikut:

- a. Data yang telah terkumpul dari hasil uji coba ditabulasikan menjadi skor-skor dari setiap aitem pertanyaan.
- b. Skor pada setiap aitem pertanyaan sebagai nilai X dan skor total sebagai nilai Y.

c. Kemudian korelasikan skor-skor tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum Y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

d. Selanjutnya membandingkan nilai validitas (r_{xy}) setiap aitem pertanyaan dengan tabel kritis r Product Moment dengan taraf signifikan 5%.

Setelah mendapatkan nilai korelasi dari setiap aitem pertanyaan dan telah dibandingkan dengan tabel kritis Product Moment dengan taraf signifikan 5% Jika hasil r hitung (r_{xy}) > r tabel maka butir pertanyaan tersebut dikatakan signifikan atau valid apabila sebaliknya r hitung (r_{xy}) < r tabel maka butir pertanyaan tersebut dikatakan tidak signifikan atau tidak valid.

uji coba kuesioner ini di ujikan terhadap 12 responden guru penjasorkes dan jumlah aitem pertanyaan sebanyak 60 butir pertanyaan.

Tabel 3.2
Hasil Pengujian Validitas Kuesioner

No. Aitem	Nilai Hitung Korelasi	r Tabel	Keterangan
1	0,6923	0,576	Valid
2	0,0622	0,576	Tidak Valid
3	0,8612	0,576	Valid
4	0,6436	0,576	Valid
5	0,6923	0,576	Valid

6	0,6436	0,576	Valid
7	-0,005	0,576	Tidak Valid
8	0,8612	0,576	Valid
9	0,6923	0,576	Valid
10	0,8612	0,576	Valid
11	0,8209	0,576	Valid
12	0,7747	0,576	Valid
13	0,5033	0,576	Tidak Valid
14	-0,089	0,576	Tidak Valid
15	0,281	0,576	Tidak Valid
16	0,8693	0,576	Valid
17	0,0131	0,576	Tidak Valid
18	0,7555	0,576	Valid
19	0,6436	0,576	Valid
20	0,8612	0,576	Valid
21	-0,552	0,576	Tidak Valid
22	0,8693	0,576	Valid
23	0,6923	0,576	Valid
24	0,1277	0,576	Tidak Valid
25	0,8018	0,576	Valid
26	-0,053	0,576	Tidak Valid
27	0,8693	0,576	Valid
28	0,7897	0,576	Valid
29	0,8209	0,576	Valid
30	0,7747	0,576	Valid
31	-0,041	0,576	Tidak Valid
32	0,0834	0,576	Tidak Valid
33	0,0177	0,576	Tidak Valid
34	0,5566	0,576	Tidak Valid
35	0,8018	0,576	Valid
36	0,7897	0,576	Valid
37	0,8209	0,576	Valid
38	0,0523	0,576	Tidak Valid
39	0,6157	0,576	Valid
40	0,3225	0,576	Tidak Valid
41	0,7082	0,576	Valid
42	-0,235	0,576	Tidak Valid
43	0,5999	0,576	Valid
44	0,7988	0,576	Valid
45	0,2698	0,576	Tidak Valid
46	0,1077	0,576	Tidak Valid

Muhammad Anton Sasmita, 2015

UPAYA GURU PENJASORKES DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMA/SMK SE-KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

47	0,8209	0,576	Valid
48	0,6157	0,576	Valid
49	0,5126	0,576	Tidak Valid
50	0,5999	0,576	Valid
51	0,7555	0,576	Valid
52	0,3335	0,576	Tidak Valid
53	0,7555	0,576	Valid
54	0,7082	0,576	Valid
55	0,4173	0,576	Tidak Valid
56	0,0762	0,576	Tidak Valid
57	0,5999	0,576	Valid
58	-0,186	0,576	Tidak Valid
59	0,7897	0,576	Valid
60	0,8612	0,576	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas kuesioner terdapat 37 pertanyaan yang valid dan 23 pertanyaan yang tidak valid.

d. Validitas Faktor (*Factorial Validity*)

Untuk penilaian mengenai upaya digunakan skala pengukuran tentang variabel yang terdiri atas beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan dimensi/indikator dari variabel yang diukur sesuai dengan apa yang terungkap dalam kontruksi teoritisnya (Arifin, 2009 hlm. 248-258).

Untuk mengukur validitas instrumen peneliti menggunakan validitas permukaan, validitas isi dengan meminta *Expert Judgemet* dari Dosen Pembimbing dan para Dosen Ahli.

e. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk dapat dikatakan pula validitas konsep atau kontruksi. Apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek upaya yang menjadi tujuan khusus.

Dalam penelitian ini makna kata konstruk bukanlah makna dari “susunan” melainkan kontruk dalam penelitian ini merupakan rekaan psikologis dibuat oleh

penulis yang bertujuan untuk merinci karakteristik yang dicari yaitu upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Tabel 3.3
Aspek Tujuan Khusus

No.	Butir Soal	Jenis Pernyataan	Tujuan Khusus
1.	Saya selalu berkoordinasi dengan penjaga sekolah guna mencegah perilaku siswa untuk merokok dilingkungan sekolah.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang merokok
2.	Saya selalu memberikan hukuman yang berupa kekerasan fisik ketika ada siswa yang terlambat mengikuti jam pembelajaran saya.	Pernyataan Negatif	Mengukur Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
3.	Saya tidak pernah sempat menjelaskan tentang manfaat kedisiplinan waktu karena dibatasi oleh jam pembelajaran di sekolah yang terbatas.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
4.	Saya akan sangat antusias ketika siswa bertanya tentang manfaat beraktifitas olahraga.	Pernyataan Positif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
5.	Saya merasa malas menjawab ketika ada siswa yang bertanya tentang manfaat beraktivitas olahraga, karena hal ini bukanlah pertanyaan yang perlu di dijawab.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
6.	Terkadang saya lupa ketika harus mengecek kehadiran siswa	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
7.	Saya akan langsung mengambil tindakan apabila ada siswa yang masih ada di dalam kelas ketika jam pembelajaran saya telah dimulai.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
8.	Ketika ada siswa yang tidak mengikuti jam pembelajaran saya	Pernyataan Negatif	Mengukur Tindakan Represif dalam menghadapi siswa yang

	pada hari ini. Maka pada pertemuan berikutnya saya akan menanyakan alasan ketidakhadirannya tersebut.		membolos.
9.	Bila ada siswa yang tidak mengikuti jam pembelajaran saya. Maka setelah jam pembelajaran berakhir saya memanggil siswa tersebut untuk menanyakan alasan dia tidak mengikuti jam pembelajaran saya.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Represif dalam menghadapi siswa yang membolos.
10.	Saya selalu menyuruh siswa yang beralasan sakit untuk meninggalkan lapangan dan beristirahat di kelas.	Pernyataan Negatif	Mengukur Tindakan Represif dalam menanggulangi siswa yang berperilaku negatif (berbohong)
11.	Saya selalu berkoordinasi dengan penjaga sekolah guna mencegah perilaku siswa yang membawa atau pun meminum minuman keras dilingkungan sekolah.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang mengkonsumsi minuman keras
12.	Saya selalu mengecek kehadiran siswa di awal pada jam pembelajaran.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
13.	Saya selalu menghimbau agar siswa tidak mencoba untuk merokok.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang merokok
14.	Saya selalu memberikan toleransi ketika ada siswa yang tidak memakai pakaian seragam olahraga pada saat jam pembelajaran saya	Pernyataan Negatif	Mengukur Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
15.	Mengajar hanyalah sebagai mata pencaharian materi bagi saya.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
16.	Ketika saya menemukan anak didik saya membawa senjata tajam kesekolah maka saya akan mengambil dan mengamankan senjata tajam tersebut lalu menasehatinya.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Kuratif dalam menanggulangi perilaku siswa yang memicu tindakan kekerasan atau perkelahian
17.	Saya tidak perlu menjelaskan tentang sanksi hukum dan norma-norma terhadap perilaku meminum	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah

	minuman keras, karna saya yakin siswa saya sudah sangat mengerti akan hal itu.		
18.	Dalam pelaksanaan pembelajaran saya sering menemukan perilaku siswa yang saling ejek mengejek, sehingga saya selalu berusaha untuk menghentikannya karena hal itu dapat menjadi pemicu perkelahian.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Represif dalam menanggulangi perilaku siswa yang memicu tindakan kekerasan atau perkelahian
19.	Saya selalu menyuruh siswa yang tidak sakit parah untuk tetap berada di dipinggir lapangan dan mencatat materi pembelajaran yang saya berikan.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Represif dalam menanggulangi siswa yang berperilaku negatif (berbohong)
20.	Saya tidak pernah membahas tentang bahaya minuman keras karna saya yakin seluruh siswa saya tidak pernah sekalipun mau mencoba meminumnya.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
21.	Saya selalu menjelaskan akan dampak negatif penyalah gunaan narkoba kepada siswa - siswa saya.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi siswa yang mengkonsumsi minuman keras
22.	Ketika saya mendapati siswa yang kedapatan membawa rokok, maka saya akan memberikan arahan agar siswa tersebut dapat berhenti merokok.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Kuratif dalam menanggulangi siswa yang merokok
23.	Saya kurang memperhatikan pergaulan siswa diluar jam pembelajaran karena tugas saya hanyalah sebatas mengajar saja.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
24.	Saya selalu mengecek kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa
25.	Saya selalu menjumpai ada beberapa siswa yang sepertinya tengah bermusuhan. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk mendamaikannya.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Represif dalam menanggulangi perilaku siswa yang memicu tindakan kekerasan (perkelahian)
26.	Saya selalu menjelaskan bahwa keterlibatan diri dalam aktifitas	Pernyataan	Mengukur Tindakan Preventif

	geng motor itu hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.	Positif	dalam menanggulangi perilaku keterlibatan siswa dalam aktifitas geng motor
27.	Saya akan langsung menghukum siswa dengan seberat-beratnya, apabila ia terbukti membawa minuman keras ke lingkungan sekolah.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Reprsif dalam menanggulangi siswa yang mengkonsumsi minuman keras
28.	Saya selalu menasehati siswa agar mau terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler yang ada disekolah, karna akan sangat bermanfaat bagi dirinya.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam mengarahkan siswa memilih pergaulan yang positif
29.	Saya selalu menemukan siswa yang berkumpul (nongkrong) dipinggir jalan sesudah jam sekolah namun saya anggap itu adalah hal yang lumrah (biasa).	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
30.	Saya selalu menegur siswa apabila siswa tersebut memakai asesoris yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Represif dalam menanggulangi perilaku siswa yang tidak menaati peraturan sekolah
31.	Saya selalu menegur dan menasehati siswa yang berkumpul (nongkrong) dipinggir jalan sesudah jam sekolah.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam mengarahkan siswa memilih pergaulan yang positif
32.	Saya kurang memperhatikan penampilan siswa wanita karena saya rasa itu merupakan hak mereka dalam mengekspresikan diri.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah
33.	Saya akan bertindak tegas ketika ada siswa yang mengambil barang milik temannya dengan secara paksa.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan represif dalam menanggulangi perilaku siswa yang mengambil barang orang lain secara paksa
34.	Saya selalu menemukan siswa yang memakai asesoris yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, namun saya anggap itu bukanlah suatu yang perlu untuk	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah

	dipermasalahan.		
35.	Saya selalu menasehati siswa wanita agar berpenampilan baik dan sopan guna mencegah hal-hal yang mengundang tindakan pelecehan seksual.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi kecenderungan perilaku siswa yang mengundang tindak pelecehan seksual dan kegiatan seks bebas
36.	Saya selalu membuka diri saya akan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut seputar seks melalui pendekatan studi keilmuan.	Pernyataan Positif	Mengukur Tindakan Preventif dalam menanggulangi kecenderungan perilaku siswa yang mengundang tindak pelecehan seksual dan kegiatan seks bebas
37.	Saya yakin bahwa seluruh siswa saya tidak akan terjerumus pada perilaku pergaulan seks bebas.	Pernyataan Negatif	Mengukur Kepribadian Guru Penjasorkes sebagai tenaga Pendidik di sekolah

2. Uji Reliabilitas

Sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Sebagaimana Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengtesan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliable (Susetyo, 2011, hlm. 105). Reliabilitas suatu perangkat ukur didasarkan pada skor yang diperoleh peserta tes (Susetyo, 2011, hlm. 105). Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas pada pada penelitian ini adalah metode *Cronbach Alpha*. Rumus alpha dari Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_i : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan (aitem)

$\sum s_i^2$: jumlah varians butir soal/item
 s_i^2 : jumlah varians total

Suatu perangkat tes dinyatakan reliabel jika telah mencapai sekurang-kurangnya memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,50 (Susetyo, 2011, hlm. 107). Menurut Dali (1992 dalam Susetyo, 2011, hlm. 107) mengatakan “ada cabang ilmu yang telah memiliki pengukuran mantap sehingga koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,75, sebaliknya ada cabang ilmu yang kurang mantap dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,50 ke atas sudah cukup memadai”.

Sedangkan menurut kriteria Guilford dalam Sugiono (Lestari, 2014, hlm, 37) koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* terbagi menjadi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

Kriteria	Koefisien Reliabilitas α
Sangat Reliabel	> 0,900
Reliabel	0,700 – 0,900
Cukup Reliabel	0,400 – 0,700
Kurang Reliabel	0,200 – 0,400
Tidak Reliabel	< 0,200

Untuk menentukan apakah item dari soal tersebut reliabel, dan sejauh mana tingkat reliabilitasnya maka penulis mengolah kembali data kuesioner yang sudah dihasilkan dengan uji korelasi aitem kedalam uji coba reliabilitas untuk mengukur sejauh mana tingkat keajegan (*reliabel*) dalam kuesioner yang akan penulis uji cobakan terhadap responden atau sampel penelitian.

Untuk memudahkan penulis, maka penulis menggunakan alat bantu berupa software komputer melalui program *IBM Statistical Packed for Social Sciences* (IBM SPSS Versi 23) dengan cara pengoprasian software sebagai berikut:

1. Copy kan data ke menu **Data View**

2. Klik **Analyze-Scale-Reliability Analysis**
3. Masukkan variabel, kecuali variabel skor total ke dalam kotak items, dan pada pilihan menu model pilih **Alpha**
4. Klik **OK**

Berikut hasil perhitungan reliabilitas menggunakan software IBM SPSS Versi 23:

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	60

Dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952 maka dapat dinyatakan bahwa korelasi nilai r sangat reliabel.

I. Teknik Pengolahan Data

1. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah tahap mengumpulkan dan mentabulasikan data yang telah didapatkan berdasarkan hasil angket terhadap guru penjasorkes

2. Melakukan Persentase Data

Data yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dengan cara dijumlah dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan, selanjutnya dapat diperoleh prosentase yang kemudian diklarifikasikan dalam bentuk tabel-tabel data.

Rumus yang penulis gunakan untuk menghitung persentase data tersebut adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Besar persentase
 F : Frekuensi responden untuk setiap alternatif jawaban
 n : Jumlah seluruh responden

100% : Konstanta/Bilangan Tetap

J. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dengan cara mengurut data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data yang dikategorikan dalam presentasi (hasil kuesioner) terhadap setiap butir soal yang dilengkapi dengan penjelasan secara jelas dan menyeluruh.

2. Penulisan Hasil Penelitian

Pada tahapan penulisan teori ini, peneliti mengumpulkan catatan dari setiap kategori yang telah dibuat, kemudian dipelajari kembali dan selanjutnya dilakukan kegiatan penulisan teori.